

**KAMPANYE HEFORSHE UN WOMEN DALAM MENDUKUNG
KESETARAAN GENDER DI MALAWI PADA TAHUN 2015-2019**

(SKRIPSI)

Oleh

HANA DIAH LESTARI

NPM 1516071099



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KAMPANYE HEFORSHE UN WOMEN DALAM MENDUKUNG KESETARAAN GENDER DI MALAWI TAHUN 2015-2019

Oleh

HANA DIAH LESTARI

Ketidaksetaraan dan kesenjangan gender di Malawi disebabkan oleh tingginya jumlah kasus *sexual and gender-based violence* (SGBV) yang berpengaruh pada perekonomian negara. Guna menangani permasalahan tersebut, Presiden Arthur Peter Mutharika selaku Presiden Malawi menerima undangan untuk bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe yang dicetuskan oleh UN Women untuk membantu negara dalam menyuarakan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis SGBV di Malawi dan mendeskripsikan upaya kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi pada tahun 2015-2019.

Peneliti menggunakan konsep kampanye, SGBV, dan kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa studi kasus yang bersifat eksplanatori dan dengan jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tiga langkah, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah kampanye HeForShe di Malawi menggunakan saluran kampanye lini atas berupa penggunaan radio, saluran lini tengah berupa penggunaan *website* dan beberapa media sosial serta saluran lini bawah berupa diskusi publik, *event*, dan seminar. Kegiatan kampanye HeForShe di Malawi yang diunggah melalui media sosial dan laporan tahunan memperlihatkan bahwa HeForShe cukup aktif dalam mengurangi kasus pernikahan anak yang memegang peranan penting pada berbagai indikator kesetaraan gender dengan meningkatkan keterlibatan laki-laki untuk menjadi agen perubahan. Berdasarkan hal tersebut, kampanye HeForShe termasuk dalam kegiatan *ideological or cause-oriented campaigns* karena berorientasi pada tujuan yang bersifat khusus dan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial. Setelah lima tahun bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe, Malawi mendapatkan perubahan cukup baik pada dimensi kesehatan dengan memperoleh peringkat pertama pada *Global Gender Gap Index* tahun 2016-2020.

Kata Kunci: Kampanye, HeForShe, UN Women, Kesetaraan gender, Malawi

ABSTRACT

UN WOMEN'S HEFORSHE CAMPAIGN TO PROMOTE GENDER EQUALITY IN MALAWI 2015-2019

By

HANA DIAH LESTARI

Inequality and gender gaps in Malawi are caused by a high number of cases of sexual and gender-based violence (SGBV) which has affected to the country's economy. In order to solve this issue, Arthur Peter Mutharika, as the President of Malawi, has accepted the invitation to join and commit for HeForShe campaign initiated by UN Women, aims to help countries to speak out about gender. This research aims to analyze SGBV in Malawi and describe the efforts of the HeForShe campaign to support gender equality in Malawi in 2015-2019. Meanwhile, researcher uses some concepts, such as campaigns, SGBV, and gender equality. The research method used is qualitative in the form of explanatory case studies and secondary data types. The data collecting technique used is documentation and data analysis techniques used are three steps, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. In regard to this research, there are some results that have already concluded. First, HeForShe campaign in Malawi uses top-line campaign channels in the form of radio use, the mid-line channels in the form of websites use and some social medias, and the lower-line channels in the form of public discussions, events, and seminars. HeForShe campaign activities in Malawi, which are uploaded through social media and the annual report, delineate that HeForShe is quite active in reducing cases of child marriage which plays an essential role in various gender equality indicators by increasing the involvement of men to become agents of change. Based on this, HeForShe campaign is included in the ideological or cause-oriented campaigns because it is oriented to specific goals and has the aim of carrying out social change. After five years of joining and committing to HeForShe campaign, Malawi saw a positive change in the health dimension by deriving the first rank on the Global Gender Gap Index in 2016-2020.

Keywords: Campaign, HeForShe, UN Women, Gender Equality, Malawi

**KAMPANYE HEFORSHE UN WOMEN DALAM MENDUKUNG
KESETARAAN GENDER DI MALAWI PADA TAHUN 2015-2019**

Oleh

HANA DIAH LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: KAMPANYE HEFORSHE UN WOMEN
DALAM Mendukung KESETARAAN
GENDER DI MALAWI PADA TAHUN
2015-2019**

Nama Mahasiswa

: Hana Diah Iestari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1516071099

Jurusan

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ari Darmastuti, M.A.

NIP 19600416 198603 2 002

Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

NIP 19910502 202012 2 020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Ari Darmastuti, M.A.

NIP 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Juni 2022

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul. “Kampanye HeForShe UN Women dalam Mendukung Kesetaraan Gender di Malawi pada Tahun 2015-2019” merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang di skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil penjiplakan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang saya terima.

Bandar Lampung, 24 Juni 2022
Yang menyatakan



Hana Diah Lestari
NPM. 1516071099

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Hana Diah Lestari. Lahir di Lampung, pada tanggal 23 Mei 1997 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Umi Kumayah.

Penulis menyelesaikan pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak Melati pada tahun 2003. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Karang Baru 02 pada tahun 2009, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Cikarang Utara pada tahun 2012, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Cikarang Utara pada tahun 2015.

Penulis tercatat sebagai Mahasiswi Strata-1 di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung pada tahun 2015 dengan konsentrasi studi pada kajian budaya global. Selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, penulis sempat aktif dalam beberapa kegiatan di Jurusan, seperti menjadi Pengurus Himpunan Jurusan Hubungan Internasional (PHMJ HI) tahun 2016-2018, panitia dalam acara Seminar Nasional FISIP Universitas Lampung (SeFiLa) tahun 2018, delegasi dalam acara Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PSNMHII) pada tahun 2018, dan telah melaksanakan program magang di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, Malaysia, pada tahun 2019.

MOTTO

Manfaatkanlah waktu hidup dan jadi hidup yang bermanfaat.
-Hana

Persembahan

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orang tuaku, Bapak Sunardi dan Ibu Umi Kumayah yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan moril maupun materil.

Dosen-dosenku yang tanpa lelah berbagi ilmu dan menjadi mentor diskusi.

Terima kasih untuk segalanya.

Dan teruntuk Almamater tercinta,

Jurusan Hubungan Internasional,

Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Kampanye HeForShe UN Women dalam Mendukung Kesetaraan Gender di Malawi pada Tahun 2015-2019*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga sangat diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Hal ini karena dalam pelaksanaan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kelancaran, kemudahan, dan ridho-Nya untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan FISIP, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku ketua Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing utama untuk segala bimbingan, kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah Ibu perkenankan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si. selaku dosen penguji skripsi, terima kasih atas bimbingan, saran, dan kritik serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing pendamping untuk segala bimbingan, kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah Ibu perkenankan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama pertama saya.
7. Ibu Fitri Juliana, Ibu Gita Djausal, Bapak Fahmi Tarumanegara, Bapak Iwan Sulistyono atas pelajaran hidup dan dukungan moral yang telah diberikan selama kuliah.
8. Seluruh jajaran Dosen FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Sunardi dan Ibu Umi Kumayah yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dan kasih sayang yang luar biasa.
10. Adik-adikku tercinta, Hanifa Salsabila dan Khansaa Ramadhani. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang luar biasa.
11. Umi Yuniar Aviati dan Alm. Abi Heru selaku orang tua angkat penulis di Lampung, serta Ahya dan Era Dharma selaku adik angkat, terima kasih atas seluruh kebaikan yang telah diberikan selama saya berada di Lampung.

12. Sahabat terdekat selama kuliah, Ajeng Dias Restu, Linda Rosalia, Kholifah Nuzulul Hikmah, dan Sumasning Tiyas yang selalu memberikan motivasi dan semangat luar biasa untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Teman seperbimbingan, Kak Sevy, Donna, Suci, Eno, dan Intan yang telah lebih dulu lulus, yang selalu ada, memberikan nasihat, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Keluarga besar PHMJ HI tahun 2015-2018.
15. Keluarga besar Samsidar.
16. Teman-teman lorong, anak HI 15 yang telah berjuang bersama, yaitu Meri, Silvester, Bimo, Bela, Linares, Maya, Fijar, Revi, Boni, Sule, Aay, Atta, Medi, Dedek, Aam, terima kasih sudah menemani berjuang bersama dan saling mengingatkan atas informasi apapun.
17. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2015 yang menemani dari awal perkuliahan hingga lulus. Semoga kita semua dapat menggapai cita-cita yang kita inginkan.
18. Keluarga besar KBRI Kuala Lumpur yang sudah memberikan *internship opportunity* yang sangat luar biasa. Semoga ilmu-ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat selamanya.
19. Teman KKN tercinta, Chinanta Seriulina Ginting, Putri, Nisa, Haryo, Tuntas, Dwi dan keluarga KKN tercinta di Desa Umbar, Kelumbayan, Tanggamus yang sudah memberikan banyak pembelajaran, khususnya menjadi diri yang lebih dewasa dan mandiri.

20. Untuk orang-orang yang belum disebutkan dan tidak mungkin untuk disebutkan. Penulis mengucapkan terima kasih atas semuanya atas pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2022

Hana Diah Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Penelitian Terdahulu	8
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	15
1.5. Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Landasan Konseptual	16
2.1.1. Kampanye	16
2.1.2. <i>Sexual and Gender-Based Violence</i>	19
2.1.3. Kesetaraan Gender	22
2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Tipe Penelitian	26
3.2. Fokus Penelitian.....	26
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5. Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Hasil	29
4.1.1. Kesetaraan Gender di Malawi.....	29
4.1.2. <i>Sexual and Gender-Based Violence</i> di Malawi	39
4.1.3. Kampanye HeForShe di Malawi.....	40
4.2. Pembahasan	44
4.2.1. Analisis Saluran Kampanye HeForShe	44
4.2.1.1. Saluran Lini Atas	44
4.2.1.2. Saluran Lini Tengah.....	46

4.2.1.3. Saluran Lini Bawah	63
4.2.2. Isi dan Tujuan Kampanye HeForShe dalam Rangka Mendukung Kesetaraan Gender di Malawi	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Simpulan	72
5.2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	13
2. Tipe Tindakan <i>Sexual and Gender-Based Violence</i>	21
3. <i>Impact Champion (Head of State)</i>	43
4. Kampanye HeForShe Melalui Siaran Radio pada Unggahan Facebook ..	45
5. Unggahan pada Twitter	48
6. Unggahan pada Instagram	53
7. Unggahan pada Facebook	57
8. Unggahan pada Youtube	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Negara dengan Peringkat Tertinggi atas Kasus Pernikahan Sebelum 18 Tahun	3
2. Capaian Nilai Malawi pada <i>Gender Gap Index</i> 2010-2014	4
3. Capaian Nilai Malawi pada <i>Gender Inequality Index</i> 2011-2013	5
4. Kerangka Pemikiran Penelitian	24
5. Nilai <i>Global Gender Gap Index</i> di Malawi pada tahun 2015-2020 dalam skala 0-1	31
6. Nilai <i>Gender Inequality Index</i> di Malawi pada tahun 2015-2019	32
7. Persentase Partisipasi Tenaga Kerja serta Pekerja Berupah dan Bergaji dalam Persen.....	33
8. Persentase Pekerja Perempuan dan Laki-laki di Malawi pada Beberapa Bidang Pekerjaan.....	35
9. Perbandingan Tingkat Kesuburan Remaja (Setiap 1000 Perempuan Berumur 15-19 Tahun)	37
10. Persentase Populasi dengan Pendidikan Menengah dengan Rentang Usia 25 ke atas	38
11. Persentase Perempuan dalam Politik Tahun 2015-2019.....	39
12. Jumlah Partisipasi Individu Kampanye HeForShe di Malawi tahun 2020	41
13. Halaman Depan pada <i>Website</i> HeForShe.....	46
14. Panduan pada <i>The Barbershop Toolbox</i>	64
15. Berbagai <i>Action Kit</i> Kampanye HeForShe.....	66
16. Penggunaan <i>Action Kit</i> pada Kegiatan Kampanye HeForShe di Universitas Exploits	67
17. Penggunaan <i>Action Kit</i> di Tingkat Individu dan Masyarakat Sipil	67

DAFTAR SINGKATAN

AIESEC	: Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales
CEDAW	: Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
GGGI	: <i>Global Gender Gap Index</i>
GII	: <i>Gender Inequality Index</i>
JSP	: <i>Joint Sector Strategic Plan</i>
MDGS	: <i>Malawi Growth and Development Strategy</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
PwC	: PricewaterhouseCoopers
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SGBV	: <i>Sexual and Gender-based Violence</i>
UBRAF	: <i>Unified Budget, Result and Accountability Framework</i>
UNAIDS	: United Nations Programme on HIV/AIDS
UNDP	: United Nations Development Programme
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UN Women	: United Nations Women
WEF	: World Economic Forum

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketidaksetaraan dan kesenjangan gender¹ merupakan permasalahan yang hadir pada setiap negara di dunia, baik negara maju, negara berkembang, maupun negara miskin. Hal tersebut didukung dengan data pada Human Development Report yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) yang melampirkan *Gender Inequality Index* (GII) dan *Global Gender Gap Report* yang diterbitkan oleh World Economic Forum (WEF) yang melampirkan *Global Gender Gap Index* (GGGI). GII dan GGGI dijadikan sebagai acuan untuk menilai tingkat kesetaraan gender di masing-masing negara. Dari data yang ada pada kedua *report* tersebut, dapat dilihat bahwa negara yang berhasil meraih posisi pertama pun masih belum sempurna dalam setiap nilai yang diperoleh pada masing-masing sub-indeks yang telah ditetapkan. Hal tersebut memperjelas bahwa tidak ada negara yang memiliki kesetaraan gender secara sempurna.

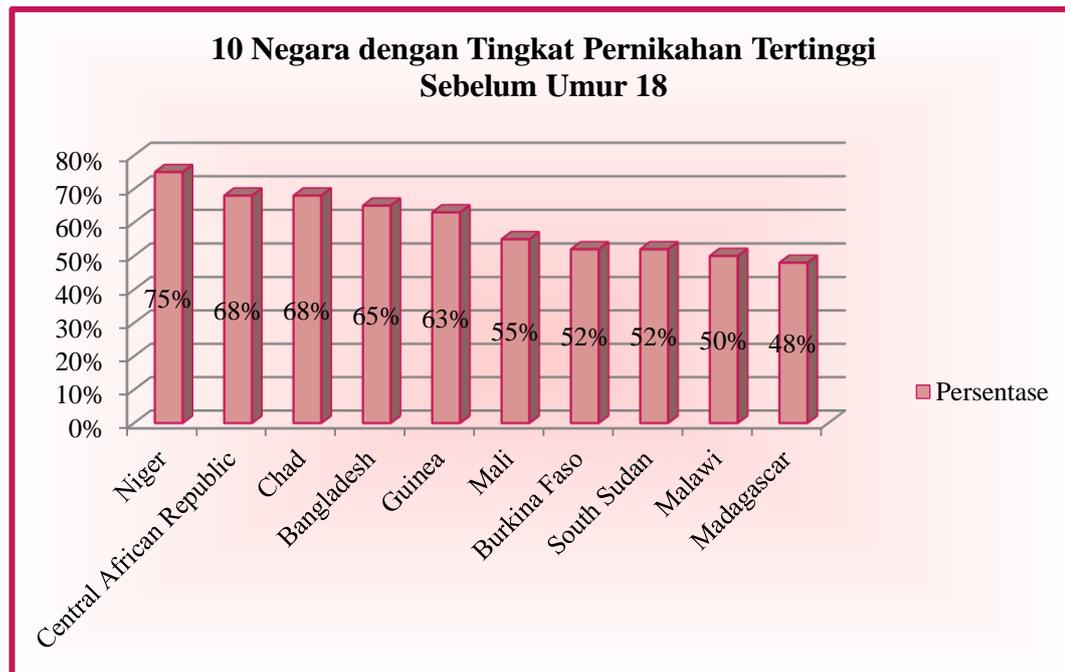
Kehadiran permasalahan ketidaksetaraan dan kesenjangan gender turut dirasakan oleh Republik Malawi yang terletak di dataran Afrika bagian selatan yang termasuk pada salah satu negara miskin di dunia. Hal tersebut didukung dengan *Gross Domestic Product* (GDP) Malawi sebesar 12.18 Miliar US\$ pada tahun 2020 yang sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan GDP pada tahun 2015 yaitu hanya sebesar 6.37 Miliar US\$ (The World Bank 2022). Kondisi negara

¹ Ketidaksetaraan gender adalah keadaan dimana perempuan dan laki-laki tidak diperlakukan sama. Kesenjangan gender adalah perbedaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan serta anak laki-laki dan anak perempuan dalam mencapai tujuan pembangunan, akses ke sumber daya, dan tingkat partisipasi. Kesenjangan gender menunjukkan ketidaksetaraan gender.

Malawi yang masuk ke dalam salah satu negara miskin di dunia tidak terlepas dari adanya tingkat ketidaksetaraan dan kesenjangan gender dengan jumlah yang tinggi.

Ketidaksetaraan dan kesenjangan gender hadir dari ragam bentuk permasalahan *sexual and gender-based violence* (SGBV) yang berkembang pada masyarakat Malawi. Istilah SGBV tersebut dapat diartikan sebagai tindak kekerasan yang dapat menimbulkan penderitaan, baik dari segi fisik, mental, atau seksual yang ditujukan kepada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (UNHCR 2003, 11). Hal yang terus berkembang di Malawi yaitu laki-laki sering kali ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama dan sering kali melakukan kekerasan untuk memiliki kontrol dan kekuasaan lebih terhadap perempuan sehingga menjadikan posisi perempuan berada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Kaluwa 2008, 5). Tindak kekerasan yang terjadi memang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki dan menjadikan perempuan dan anak perempuan sebagai korban utamanya. Akan tetapi, tidak dapat menutup kemungkinan laki-laki dan anak laki-laki juga dapat menjadi korban tindak kekerasan tersebut.

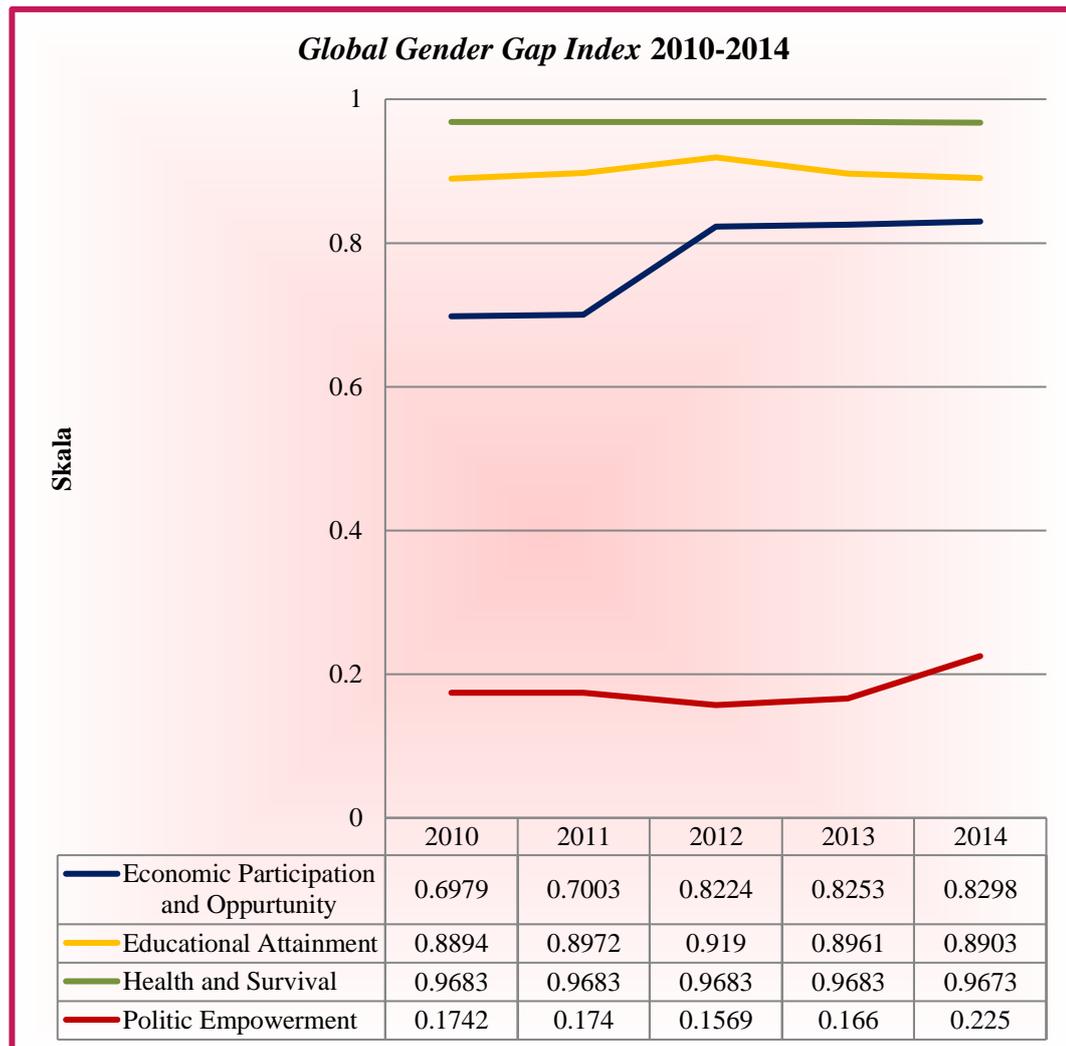
Jika ditinjau berdasarkan tipe tindakannya, United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) membagi tindak SGBV menjadi lima kategori, yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosi dan psikologi, praktik tradisional yang berbahaya, dan kekerasan sosio-ekonomi (UNHCR 2003, 15). Berbagai tindakan SGBV yang terjadi di Malawi mengalami kesamaan pada beberapa tipe tindakan yang ada pada kelima kategori tersebut. Berdasarkan data prevalensi tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dicantumkan pada situs web United Nations Women (UN Women), *Malawi Demographic and Health Survey 2015-2016* memaparkan terdapat sekitar 38% perempuan Malawi telah mengalami kasus kekerasan fisik dan atau seksual yang dilakukan oleh *intimate partner* (UN Women 2017). Tidak hanya mendapatkan kekerasan fisik dan atau seksual, perempuan dan anak perempuan di Malawi juga terlibat ke dalam permasalahan pernikahan anak atau pernikahan di bawah umur 18 tahun. Banyaknya kasus pernikahan anak di Malawi membuat Malawi berada di posisi ke 9 dari 10 negara dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak di dunia dari tahun 2005-2012 (UNICEF 2014, 80).



Gambar 1. Negara dengan Peringkat Tertinggi atas Kasus Pernikahan Sebelum 18 Tahun.

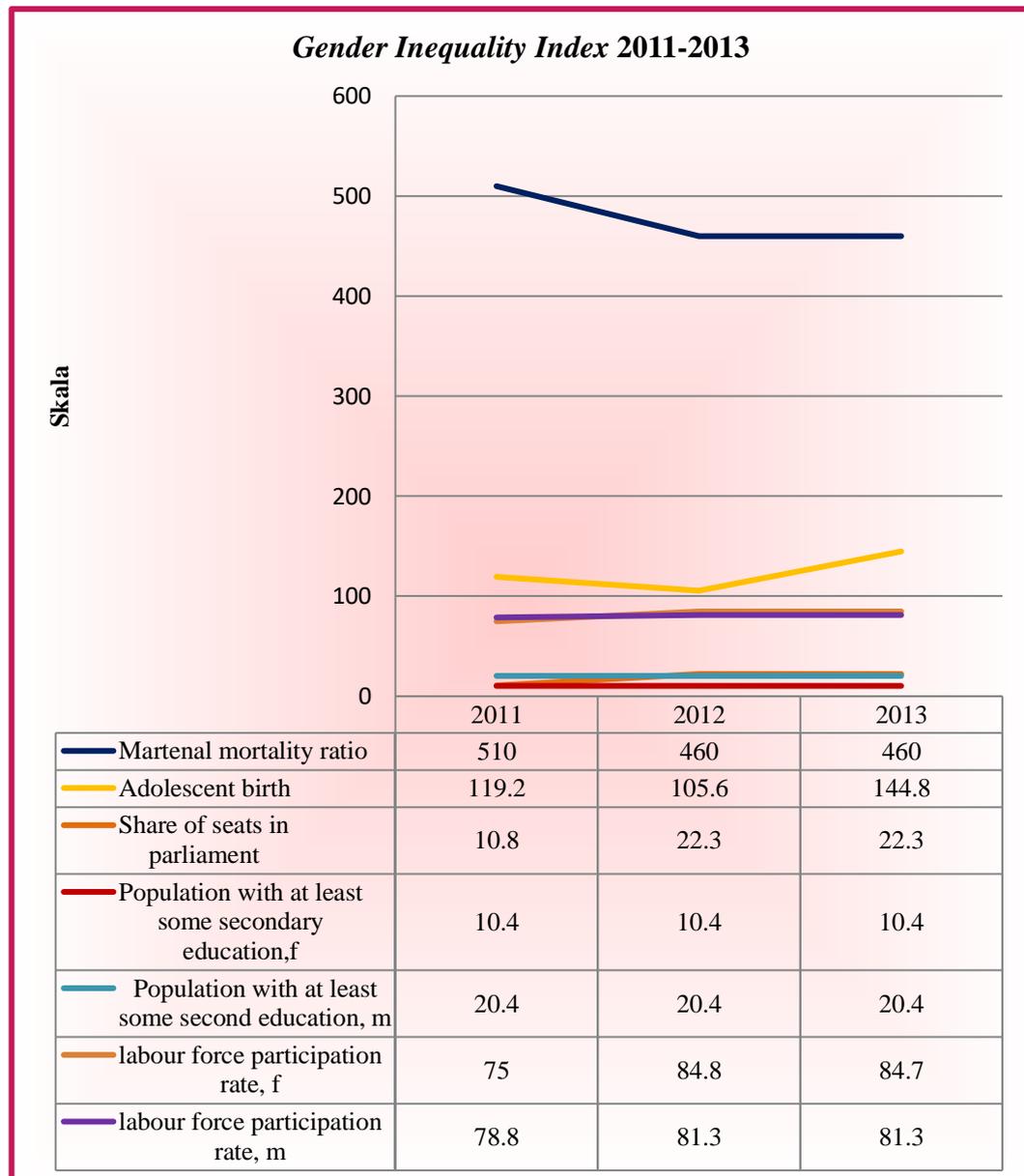
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa Malawi memiliki jumlah kasus pernikahan anak dengan umur di bawah 18 tahun sebesar 50% di negaranya atau setidaknya 1 dari 2 perempuan di Malawi terlibat dalam pernikahan anak. Maraknya pernikahan anak tentu akan berdampak pada berbagai dimensi kehidupan, seperti bidang kesehatan, pendidikan, dan juga ekonomi.

Nilai pada GGGI di Malawi dari tahun 2010-2014 terus mengalami dinamika yang diperoleh dari adanya peningkatan atau pun penurunan pada capaian masing-masing sub-indeks yang telah ditentukan. Pada tahun 2010, Republik Malawi menempati peringkat 68 di tingkat global dari total 134 negara dengan nilai sebesar 0.6824 (WEF 2010, 9). Nilai pada GGGI Malawi terus mengalami peningkatan pada tahun 2010-2012 yang menjadikan Malawi berada pada peringkat 36 di dunia (WEF 2012, 10). Akan tetapi pada tahun 2013, nilai tersebut mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2014 yang menjadikan Malawi berada pada peringkat 34 di antara 142 negara lainnya (WEF 2014, 8). Guna memperlihatkan perbandingan nilai dari masing-masing aspek yang ada pada GGGI, peneliti merangkumnya pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Capaian Nilai Malawi pada *Gender Gap Index* 2010-2014.

Dari GGGI di atas dapat dilihat bahwa peringkat yang diperoleh oleh Malawi tergantung dari capaian nilai pada masing-masing sub-indeks. Dari keempat sub-indeks yang ada di dalam kesenjangan gender, nilai pada aspek ekonomi, pendidikan, dan politik mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2010-2014. Terlihat bahwa hanya sub-indeks kesehatan yang tidak pernah mengalami peningkatan dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2014, sub-indeks kesehatan justru mengalami penurunan yang menempatkan Malawi berada pada peringkat 110 dalam sub-indeks kesehatan di antara 142 negara lainnya.



Gambar 3. Capaian Nilai Malawi pada *Gender Inequality Index* 2011-2013.

Pada *Human Development Report*, peringkat Malawi pada GII terus menurun dari peringkat ke-120 di tahun 2011 menjadi peringkat ke-131 di tahun 2013 (UNDP 2014, 174). Pada grafik GII tahun 2011-2013, dapat dilihat bahwa terdapat dinamika dari masing-masing capaian nilai pada masing-masing sub-indeks. Capaian nilai mengalami perubahan yaitu pada sub-indeks rasio kematian ibu, kelahiran pada usia remaja, kedudukan perempuan di parlemen, serta tenaga kerja perempuan dan laki-laki. Nilai yang berubah cukup signifikan yaitu pada sub-indeks rasio kematian ibu dan kelahiran pada usia remaja. Rasio kematian ibu pada

tahun 2011 sejumlah 510 dari 100,000 kelahiran mengalami penurunan nilai sejumlah 50 kematian menjadi 460 dari 100,000 kelahiran pada tahun 2013. Perubahan nilai cukup signifikan pada sub-indeks kelahiran pada usia remaja terjadi di tahun 2013. Kelahiran pada usia remaja di Malawi mengalami kenaikan sebesar 39,2 dari tahun 2012 sehingga menjadi 144,8 kelahiran dari 1000 perempuan yang berusia 15-19 tahun pada tahun 2013.

Dalam mencapai kesetaraan gender, Malawi memiliki seperangkat hukum untuk mengatasi banyaknya permasalahan SGBV di Malawi, yaitu *penal code 1974*, *prevention of domestic violence act 2003*, *gender equality act 2013*, dan undang-undang lainnya. Salah satu undang-undang yang dengan rinci membahas permasalahan SGBV yaitu *gender equality act 2013*. Undang-undang tersebut melarang seluruh tindakan berbahaya berupa praktik sosial, budaya, atau agama yang didasarkan oleh *sex*, gender, atau status perkawinan yang dapat merusak martabat, kesehatan, atau kebebasan siapa pun serta dapat mengakibatkan kerugian secara fisik, seksual, dan emosional atau psikologis (Madison Mellish 2015, 41).

Selain undang-undang tersebut, Malawi juga memiliki beberapa perencanaan dan strategi yang dibuat untuk mengurangi permasalahan SGBV dengan fokus berbeda-beda. Beberapa di antaranya berfokus mengurangi permasalahan SGBV di ranah kesehatan, sebagian berfokus di ranah pendidikan, dan sebagian yang lainnya berfokus pada permasalahan SGBV yang terjadi pada anak-anak (Madison Mellish 2015, 43). Adapun perencanaan dan strategi yang dimiliki Malawi, diantaranya yaitu *Malawi Growth and Development Strategy II (MGDS II, 2011 to 2016)*, *Joint Sector Strategic Plan (JSSP), 2013–2017*, *Education for All National Action Plan (2004)*, *Health Sector Strategic Plan 2011–2016*, dan lain sebagainya. Presiden Arthur Peter Mutharika yang baru saja dilantik menjadi Presiden Malawi pada Juli 2014 dengan khusus membuat *National Plan of Action to Combat Gender-Based Violence in Malawi 2014–2020 (draft, 2014)* sebagai langkah awal untuk merespon banyaknya kasus SGBV di Malawi.

Tingginya jumlah kasus dan ragamnya permasalahan gender yang dirasakan oleh negara di dunia tidak hanya memberikan dampak buruk pada negara yang terlibat, namun juga turut memberikan dampak pada pembangunan di dunia. Maka

dari itu, Malawi dan negara-negara lain di dunia menjadikan kesetaraan gender sebagai suatu hal yang penting yang harus dicapai. Hal tersebut didukung juga dari kesetaraan gender yang dicantumkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu dari tujuh belas tujuan yang ada pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tidak hanya itu, kesetaraan gender juga memiliki keterkaitan dengan dua tujuan SDGs yang lain, yaitu tujuan ketiga mengenai kesehatan dan kesejahteraan yang baik serta tujuan keempat mengenai pendidikan yang berkualitas. SDGs dibuat untuk menjadi arahan pada pembuatan kebijakan negara dalam menyelesaikan masalah-masalah pembangunan yang berkelanjutan di dunia hingga lima belas tahun kedepan. Sejalan dengan hal tersebut, PBB membentuk UN Women sebagai sebuah organisasi internasional yang secara khusus dibuat untuk mempermudah mencapai kesetaraan gender di dunia.

UN Women sebagai salah satu organisasi internasional yang fokus kepada kesetaraan gender di dunia, menghadirkan berbagai program dan kampanye dalam mencapai tujuannya tersebut, salah satunya yaitu kampanye HeForShe. Kampanye HeForShe diresmikan oleh Emma Charlotte Duerre Watson selaku UN Women *goodwill ambassador* pada tanggal 20 September 2014, di Kota New York, Amerika Serikat (UN Women 2014). Kampanye HeForShe adalah undangan bagi laki-laki dan orang-orang dari semua jenis kelamin untuk berdiri dalam solidaritas dengan perempuan untuk menciptakan kekuatan yang berani, nyata, dan bersatu untuk kesetaraan gender (HeForShe 2022). Kampanye HeForShe turut mengajak masyarakat untuk mengubah stereotip pada gender dengan menekankan permasalahan gender bukan hanya permasalahan bagi sebagian kaum perempuan atau laki-laki saja, melainkan masalah bersama.

Undangan kampanye HeForShe yang ditujukan kepada seluruh negara dan seluruh individu di dunia untuk menciptakan kesetaraan gender berhasil mendapatkan respon yang baik. Dalam tiga hari pertama, terdapat sekitar 100.000 laki-laki yang bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe. Setidaknya, terdapat satu orang laki-laki di setiap negara di dunia turut berkomitmen pada kampanye HeForShe di minggu pertama. Tidak hanya itu, kampanye HeForShe juga turut menjadi topik percakapan para pengguna media sosial Twitter dengan kurang lebih berjumlah 1,2 juta percakapan. Bahkan Twitter melaporkan perilsan

kampanye HeForShe sebagai salah satu *catalytic moments* yang ada di tahun 2014 (HeForShe 2017).

Kampanye HeForShe yang dirilis oleh UN Women tersebut direspon dengan baik oleh Presiden Arthur Peter Mutharika, selaku Presiden Malawi. Negara Malawi yang memiliki permasalahan ketidaksetaraan dan kesenjangan gender membutuhkan bantuan organisasi internasional untuk menyelesaikan permasalahannya, salah satunya yaitu dengan kampanye HeForShe. Kampanye HeForShe dipilih karena programnya selaras untuk mendukung kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Bergabungnya Presiden Arthur Peter Mutharika dengan kampanye HeForShe tersebut memiliki tiga fokus utama yang tercantum pada HeForShe *commitment*, diantara yaitu: mengakhiri kasus pernikahan anak, melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan, serta melaksanakan rencana aksi nasional tentang kekerasan berbasis gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan (HeForShe 2018). Dengan komitmennya tersebut, Arthur Peter Mutharika selaku Presiden Republik Malawi dipilih sebagai satu dari sepuluh *head of state champion* pada kampanye HeForShe tepat di tahun 2015 yang merupakan tahun mulai bergabungnya Malawi pada kampanye HeForShe. Terpilihnya Presiden Arthur Peter Mutharika sebagai *heads of state champion* pada kampanye HeForShe karena Presiden Arthur Peter Mutharika dianggap sebagai salah satu inovator dalam menyuarkan kesetaraan gender.

1.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan peninjauan terhadap empat penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan, baik dari topik pembahasan konsep yang digunakan atau pun tahap penyelesaian masalah.

Penelitian yang pertama ditulis oleh Heidi Stöckl, Lori Heise, dan Charlotte Watts menemukan adanya tumpang tindih yang signifikan dalam pengaruh pada indikator ketidaksetaraan gender pada risiko infeksi HIV dan kesehatan ibu yang buruk. Adapun faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi yaitu pernikahan dini, perbedaan pendidikan dan pendapatan, serta *over fertility*. Selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini juga sebagai pendukung pernyataan bahwa MDG5 tentang ketidaksetaraan gender mendukung pencapaian MDG5 dan 6 (Heidi Stöckl 2012, 1).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder sebagai sumber data penelitian. Heidi Stöckl dkk menggunakan hasil survey demografi dan kesehatan Malawi tahun 2010 sebagai sumber datanya. Konsep ketidaksetaraan gender digunakan untuk melihat indikatornya yang selanjutnya dilakukan uji korelasi terhadap faktor-faktor kesehatan untuk melihat faktor yang signifikan mempengaruhi kesetaraan gender.

Relevansi penelitian milik Heidi Stöckl dkk dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu sama-sama memperlihatkan adanya pengaruh dan keterkaitan antara kesetaraan gender dengan permasalahan kesehatan. Penelitian milik Heidi Stöckl dkk membantu peneliti untuk menjelaskan korelasi antara kesetaraan gender dengan berbagai faktor kesehatan yang berpengaruh secara signifikan.

Penelitian kedua merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh RW. Connel. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Dalam jurnal tersebut, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Ada pun konsep dan perspektif yang digunakan yaitu konsep *masculinities* dan gender.

Jurnal tersebut membahas mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dan anak laki-laki dalam menciptakan kesetaraan gender. Dalam mencapai kesetaraan gender, laki-laki dan anak laki-laki seringkali turut dilibatkan untuk membantu perempuan dalam mencapai kesetaraan. Hal tersebut didasari oleh adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki pengaruh dalam mengendalikan pola ketidaksetaraan gender karena laki-laki seringkali memegang kendali utama atas aset ekonomi, kekuatan politik, otoritas budaya, dan angkatan bersenjata (Connell

2003, 9). Hal tersebut turut memperlihatkan bahwa laki-laki mengendalikan sebagian besar sumber daya yang diperlukan untuk terciptanya kesetaraan gender. Tidak hanya itu, melibatkan laki-laki dan anak laki-laki dalam mencapai kesetaraan gender juga didasari oleh berbagai data yang menampilkan bahwa banyaknya tindak kekerasan fisik maupun seksual menempatkan laki-laki sebagai aktor utamanya. Sebagian laki-laki dan anak laki-laki memandang gerakan mendukung kesetaraan gender sebagai suatu hal yang perlu dilakukan karena menyadari perannya yang dapat membantu terciptanya kesetaraan gender. Akan tetapi, sebagian laki-laki dan anak laki-laki lainnya justru memandang gerakan mendukung kesetaraan gender sebagai suatu hal yang tidak perlu dilakukan karena tidak akan memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Hal tersebut didukung dari adanya anggapan bahwa kesetaraan gender merupakan bentuk upaya mencapai kesetaraan tanpa memperdulikan laki-laki dan anak laki-laki di berbagai sektor, seperti pada kebijakan pemerintah yang hampir tidak pernah membuat aturan khusus untuk melindungi laki-laki dan juga anak laki-laki.

Penelitian ketiga merupakan jurnal dengan latar belakang dilakukannya penelitian tersebut yaitu terus meningkatnya jumlah pengungsi Suriah yang mencari perlindungan di Lebanon justru menjadi korban SGBV di Lebanon (Shabrina 2018, 82). Banyaknya warga Suriah yang menjadi korban SGBV di Lebanon berkaitan dengan adanya pembaharuan pada kebijakan Pemerintah Lebanon dalam merespon banyaknya pengungsi dari Suriah. Kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Lebanon yaitu menghimbau warga Suriah yang ingin tetap mengungsi harus mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan visa.

Selanjutnya, peneliti memaparkan bahwa penerapan kebijakan tersebut menghadirkan permasalahan baru yaitu warga Suriah yang tidak memiliki status pengungsi menjadi tidak memiliki perlindungan hukum di Lebanon. Warga Suriah yang tidak mendapatkan perlindungan hukum di Lebanon rentan menjadi korban eksploitasi tenaga kerja mau pun seksual. UNHCR yang merupakan agensi PBB untuk menangani pengungsi turut membantu menangani pengungsi Suriah yang menjadi korban SGBV di Lebanon.

Kesimpulan yang didapat pada penelitian tersebut yaitu UNHCR ternyata berhasil melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menangani pengungsi Suriah yang menjadi korban SGBV sesuai dengan enam kegiatan *humanitarian diplomacy* yang dipaparkan oleh Minear dan Smith, yaitu (1) mengatur keberadaan organisasi kemanusiaan internasional beserta staffnya di suatu negara, (2) merundingkan pengadaan akses kepada warga sipil yang membutuhkan bantuan dan perlindungan, (3) memantau program bantuan, (4) mendorong pihak-pihak terlibat untuk menghormati hukum, (5) mendukung individu dan institusi pribumi, serta (6) advokasi dalam berbagai tingkat untuk mendukung dan mencapai tujuan kemanusiaan (Shabrina 2018, 83).

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan metode penelitian studi pustaka sebagai sumber datanya. Dalam jurnal tersebut, peneliti menjelaskan dan meninjau lebih lanjut permasalahan yang ada dengan menggunakan empat konsep, yaitu konsep organisasi internasional, *humanitarian diplomacy*, pengungsi, dan SGBV.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan studi kasus, yaitu SGBV. Akan tetapi, Adinda memilih untuk menggunakan organisasi internasional UNHCR karena pada penelitiannya tersebut lebih berfokus pada permasalahan kekerasan berbasis gender yang melibatkan para pengungsi. Hal tersebut yang menjadi pembeda pada penelitian milik peneliti. Tidak hanya itu, terdapat perbedaan juga dalam pemilihan negara. Pada jurnal tersebut, Adinda memilih Lebanon sebagai negara yang menjadi negara tujuan para pengungsi Suriah.

Penelitian keempat merupakan skripsi yang memiliki latar belakang dalam penelitian tersebut yaitu India yang merupakan salah satu negara yang menandatangani ratifikasi konvensi Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) masih memiliki banyak kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Tingginya kasus kekerasan tersebut belum ditangani dengan baik karena penegakkan hukum di India masih tergolong lemah. Maka dari itu, peneliti ingin melihat peran UN Women terhadap

efektifitas konvensi CEDAW dalam menangani permasalahan kekerasan diskriminasi terhadap perempuan di India (Luciana 2016, 13).

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh *UN Women* di India masih belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah tindak kejahatan terhadap perempuan yang ada di India masih cukup tinggi meskipun kesadaran perempuan terhadap hak asasi manusia telah mengalami peningkatan (Luciana 2016, 4).

Penelitian milik Elsy menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan menggunakan logika induktif. Dalam skripsi tersebut, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Ada pun konsep dan perspektif yang digunakan Elsy dalam penelitiannya yaitu konsep organisasi internasional dan perspektif feminisme.

Skripsi yang ditulis oleh Elsy Luciana tersebut memiliki relevansi dengan skripsi peneliti yaitu pada pemilihan topik yang diangkat. Adapun pembedanya yaitu terletak pada pemilihan negara dan fokus penelitian. Elsy lebih berfokus pada penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan di India dengan mengaitkan peran *UN Women* yang memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1 (Heidi Stöckl, dkk)	Jurnal 2 (Raewyn W. Connel)	Jurnal 3 (Adinda Ayu Shabrina)	Jurnal 4 (Elsy Luciana)
Judul Penelitian	<i>Moving beyond single issue priority setting: associations between gender inequality and violence and both HIV infection and poor maternal health in Malawi</i>	<i>The Role of Men and Boys in Achieving Gender Equality</i>	Peran <i>United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)</i> dalam menangani pengungsi Suriah korban <i>sexual and gender-based violence (SGBV)</i> di Lebanon	Peranan UN Women dalam penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan di India
Topik Penelitian	Menguji korelasi indikator ketidaksetaraan gender dengan berbagai faktor kesehatan.	Melihat pentingnya keterlibatan laki-laki dan anak laki-laki dalam menciptakan kesetaraan gender.	Melihat upaya yang dilakukan oleh UNHCR dalam menangani permasalahan SGBV yang terjadi pada warga Suriah di Lebanon.	Melihat upaya yang dilakukan oleh UN Women dalam mewujudkan penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan yang terjadi di India.
Teori / Konsep	<i>Gender inequality</i>	<i>Masculinities</i> dan gender.	Konsep organisasi internasional, <i>humanitarian diplomacy</i> , pengungsi, dan <i>sexual and gender-based violence</i> .	Organisasi internasional dan feminisme.
Metode	Pendekatan: kuantitatif	Pendekatan: kualitatif	Pendekatan: kualitatif	Pendekatan: kualitatif
	Sumber data: sekunder	Sumber data: sekunder	Sumber data: Sekunder	Sumber data: Sekunder
	Metode data: studi literatur	Metode data: studi literatur	Metode data: studi literatur	Metode data: Studi literatur

Kesimpulan	Adanya tumpang tindih yang signifikan dalam pengaruh indikator ketidaksetaraan gender pada risiko infeksi HIV dan nilai yang menunjukkan kesehatan ibu yang buruk.	Adanya dilema bagi laki-laki dan anak laki-laki dalam melihat kesetaraan gender yang didasari oleh anggapan atas berkepihakan kesetaraan gender.	UNHCR berhasil melaksanakan program dalam menangani warga Suriah korban SGBV di Lebanon sesuai dengan enam kegiatan <i>humanitarian diplomacy</i> yang dipaparkan oleh Minear dan Smith.	Penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh UN Women di India masih belum efektif karena jumlah tindak kejahatan terhadap perempuan yang ada di India masih cukup tinggi meskipun kesadaran perempuan terhadap hak asasi manusia telah mengalami peningkatan.
Posisi Jurnal terhadap Penelitian	Membantu peneliti dalam menjelaskan adanya korelasi antara ketidaksetaraan gender dengan dimensi kesehatan.	Membantu peneliti dalam menjelaskan pentingnya keterlibatan laki-laki dan anak laki-laki dalam mencapai kesetaraan gender pada kampanye HeForShe.	Membantu peneliti dalam menjelaskan keterkaitan lembaga internasional dalam menangani permasalahan SGBV di suatu negara.	Membantu peneliti dalam menjelaskan keterkaitan lembaga organisasi internasional dalam meningkatkan kesetaraan gender.

1.3. Rumusan Masalah

Tingginya angka ketidaksetaraan dan kesenjangan gender di Republik Malawi menjadikan Presiden Arthur Peter Mutharika selaku Presiden Republik Malawi dan sebagian masyarakat Malawi, baik perempuan maupun laki-laki bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe. Keterlibatan presiden dan sebagian masyarakat Malawi pada kampanye HeForShe ditempuh untuk menangani segala permasalahan yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan dan kesenjangan gender di Malawi. Maka dari itu, penulis mengambil rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu: “Bagaimana saluran kampanye, isi, dan tujuan yang digunakan kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi pada tahun 2015-2019?”

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Menganalisis SGBV di Malawi.
- 1.4.2. Mendeskripsikan upaya kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi tahun 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1.5.1. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai saluran kampanye pada suatu kampanye internasional yang mempengaruhi jalannya penyelenggaraan kampanye tersebut.
- 1.5.2. Manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melihat pengaruh kampanye dalam mendukung kesetaraan gender di suatu negara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Konseptual

2.1.1. Kampanye

Menurut Rogers dan Storey, kampanye komunikasi adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang telah terencana dengan tujuan untuk menciptakan suatu efek kepada khalayak dengan menggunakan jenis pesan tertentu yang dilakukan pada periode waktu yang telah ditentukan dan biasanya menggunakan pendekatan multi media (Rogers Everett M dan J. Douglas Storey 1987, 819). Dari banyaknya definisi kampanye yang ada, peneliti memilih untuk menggunakan definisi tersebut karena definisi yang disampaikan oleh Rogers dan Storey telah mencakup banyak hal yang tidak disampaikan oleh para ahli lainnya. Definisi yang disampaikan oleh Rogers dan Storey memuat berbagai aspek yang harus dimiliki oleh kampanye komunikasi, yaitu (1) kegiatan kampanye ditujukan untuk menghasilkan efek tertentu, (2) memiliki sasaran dengan jumlah individu yang relatif besar, (3) dilakukan pada periode waktu tertentu, dan (4) melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir (Rogers Everett M dan J. Douglas Storey 1987, 821).

Kampanye yang dilakukan harus memuat pesan tertentu yang dirancang dengan memperhatikan beberapa bagian yaitu isi, struktur, dan bingkai pesan. Agar menarik perhatian dan mendapatkan respon dari khalayak, pesan yang disampaikan pada suatu kampanye harus bersifat *stimulating* (memiliki daya rangsang), *appealing* (memiliki kemampuan menarik perhatian), dan *reasoning* sebagai landasan argumentasi seseorang

untuk bertindak sesuai tindakan yang dianjurkan oleh penyelenggara kampanye (Rogers Everett M dan J. Douglas Storey 1987, 821). Isi pesan pada kampanye juga harus dirangkai dengan setidaknya menggunakan tujuh aspek, yaitu verbalisasi pesan, visualisasi, ilustrasi, himbauan, repetisi, humor, serta model atau pendekatan kelompok rujukan.

Pada struktur pesan, terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu sisi pesan (memperlihatkan pola yang digunakan pada penyampaian argumentasi yang mendasari suatu pesan persuasif), susunan penyajian (menempatkan susunan argumentasi dalam pesan dengan cara susunan klimaks, antiklimaks, atau piramidal), dan pernyataan kesimpulan (menampilkan kesimpulan secara eksplisit atau implisit) (Rogers Everett M dan J. Douglas Storey 1987, 126). Selanjutnya, bingkai pesan dapat diartikan sebagai cara memilih, menata, dan menyajikan pesan pada khalayak yang dapat dilakukan dengan memilih pesan yang hendak ditampilkan dan memilih pesan yang akan dimuat pada bagian awal, atau pun sebaliknya. Dalam melakukan pembingkai pesan pada suatu kampanye, pembingkai tersebut memuat dua tahap yang harus dipenuhi, yaitu pemilihan isu dan penataan isu atau pesan.

Menurut Charles U. Larson dalam bukunya yang berjudul *Persuasion, Reception, and Responsibility*, kampanye dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya (Venus 2008, 16), yaitu:

a. Product-Oriented Campaigns

Product-Oriented Campaigns atau dikenal dengan sebutan *commercial campaign* atau *corporate campaign* biasanya berorientasi pada suatu produk yang dilakukan di ranah bisnis. Kampanye ini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan produk dan juga membangun merek atau reputasi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Contoh dari jenis kampanye ini yaitu kampanye produk makanan Indomie dan kampanye peluncuran Meikarta.

b. Candidate-Oriented Campaigns

Candidate-Oriented Campaigns atau bisa disebut dengan *political campaign* merupakan kegiatan kampanye yang dilakukan oleh para kandidat yang berupaya meraih dukungan masyarakat dalam jumlah yang banyak dengan tujuan untuk meraih kekuasaan politik. Contoh pada jenis kampanye kandidat yaitu kampanye calon legislatif, kampanye pemilihan calon presiden dan wakil presiden, serta kampanye jabatan publik lainnya.

c. Ideological or Cause-Oriented Campaigns

Pada jenis ini, kegiatan yang dilakukan dalam kampanye lebih berorientasi pada tujuan yang bersifat khusus dan berkaitan erat dengan perubahan sosial atau biasa disebut dengan *social change campaign*. Jenis kampanye ini cenderung bersifat non komersial dan memiliki cakupan yang luas karena perubahan sosial yang dilakukan biasanya mencakup beberapa bidang kehidupan, seperti pada bidang kesehatan (kampanye anti HIV/AIDS dan anti narkoba), bidang pendidikan (meningkatkan minat baca), bidang lingkungan (program air bersih), dan lain sebagainya.

Selanjutnya, terdapat beragam saluran yang digunakan dalam kegiatan kampanye. Menurut Klingemann dan Rommele, saluran kampanye merupakan segala bentuk medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Venus 2008, 141). Bila ditinjau dari ada tidaknya interaksi antara penyelenggara kampanye dan khalayak, saluran tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu saluran lini atas atau saluran bermedia (koran, televisi, dan film); saluran lini tengah (seluruh media sosial yang digunakan sebagai saluran pertukaran pesan di khalayak, seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Youtube); lini bawah atau saluran langsung (penyuluhan, dialog publik, dan pameran) (Venus 2008, 140).

Dalam melihat kampanye HeForShe, peneliti menggunakan *Ideological or Cause-Oriented campaigns* karena berkaitan dengan perubahan sosial. Selain itu, konsep kampanye digunakan peneliti untuk

membedah kampanye HeForShe, baik dari segi saluran kampanye yang digunakan, isi, dan tujuan yang dimiliki oleh kampanye HeForShe.

2.1.2. *Sexual and Gender-Based Violence (SGBV)*

Berdasarkan pasal 1 dan 2 pada *UN General Assembly Declaration on the Elimination of Violence against Women (1993) and Recommendation 19, paragraph 6 of the 11th Session of the CEDAW Committee*, kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang ditunjukkan kepada seseorang berdasarkan jenis kelamin yang mencakup tindakan-tindakan yang menimbulkan kerugian atau penderitaan fisik, mental atau seksual, ancaman atas tindakan-tindakan tersebut, pemaksaan, dan perampasan kebebasan lainnya (UNHCR 2003, 11). *Sexual and gender-based violence* dapat terjadi pada semua orang, baik perempuan, anak perempuan, laki-laki dan anak laki-laki. Akan tetapi hingga saat ini, perempuan dan anak perempuan sering kali dijadikan sebagai korban utamanya.

SGBV dapat dibagi menjadi tiga bentuk berdasarkan ruang lingkungannya. Ketiga bentuknya memiliki kesamaan pada jenis tindak kekerasan yang dilakukan, yaitu kekerasan yang melibatkan kekerasan fisik, seksual, dan psikologi. Pada kategori yang pertama, kekerasan fisik, seksual, dan psikologi yang terjadi berada di lingkup keluarga yang biasanya berkaitan dengan permasalahan pernikahan maupun kekerasan yang terkait dengan eksploitasi. Kategori yang kedua berfokus pada kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi di lingkup masyarakat umum, seperti tindakan pemerkosaan, pelecehan seksual, intimidasi di tempat kerja, hingga kasus perdagangan perempuan. Kategori yang ketiga menekankan pada kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh negara dan lembaga di dalam negaranya (UNHCR 2003, 11).

Berbeda dengan UN Women yang membagi tindak SGBV berdasarkan ruang lingkungannya, United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) membagi tindak SGBV berdasarkan pelaku dan jenisnya. Pelaku

tindak SGBV biasanya adalah individu, kelompok, atau lembaga yang biasanya dianggap memiliki kekuatan, pengambilan keputusan dan atau otoritas yang secara langsung melakukan, mendukung, dan membiarkan kekerasan atau pelecehan lainnya terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (UNHCR 2003, 13). Pelaku tindak SGBV dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu *intimate partner*, anggota keluarga, kerabat dekat, dan teman, anggota masyarakat yang berpengaruh (guru, pemimpin, politisi), pasukan keamanan dan tentara, *humanitarian aid workers*, dan institusi (UNHCR 2003, 14).

Selanjutnya, UNHCR membagi tindak SGBV menjadi lima kategori, yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosi dan psikologi, praktik tradisional yang berbahaya, dan kekerasan sosio-ekonomi (UNHCR 2003, 15). Kelima kategori tersebut memiliki tipe tindakan yang berbeda-beda. Banyaknya tipe tindakan SGBV tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai macam faktor pendukung. Ada pun faktor yang mendukung SGBV yaitu individu, norma sosial dan budaya, kerangka kerja dan praktik hukum di negara tuan rumah dan atau negara asal, konflik perang dan bersenjata, pengungsi, pengungsi yang kembali, dan situasi pengungsi internal (UNHCR 2003, 22). Dalam praktiknya, tipe tindakan SGBV tidak hanya dapat dipengaruhi oleh satu faktor pendukung, namun juga dapat dipengaruhi oleh kombinasi dari beberapa faktor pendukung sekaligus. Ragamnya kombinasi faktor pendukung merupakan salah satu alasan yang mendasari adanya banyak tipe pada tindakan SGBV.

Berbagai tipe dari kelima kategori yang dibagi oleh UNHCR akan dipaparkan oleh peneliti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tipe Tindakan SGBV

No.	Tipe Tindakan <i>Sexual and Gender-Based Violence</i>				
	Kekerasan Seksual	Kekerasan Fisik	Kekerasan Emosi dan Psikologi	Praktik Tradisional yang Berbahaya	Kekerasan Sosio-Ekonomi
1.	Pemeriksaan dan perkawinan	Serangan fisik	Pelecehan / Penghinaan	Mutilasi alat kelamin wanita	Diskriminasi dan / atau tidak memberikan kesempatan dan akses pelayanan umum
2.	Pelecehan seksual anak, pencemaran, dan melakukan hubungan seks dengan anak	Perdagangan orang, perbudakan	Mengisolasi seseorang atau membatasi hak untuk kebebasan bergerak	Pernikahan dini	Pengucilan sosial / pengucilan berdasarkan orientasi seksual
3.	Sodomi paksa / pemeriksaan anal			Pernikahan paksa	Penolakan akses untuk menikmati hak sipil, sosial, ekonomi, budaya dan politik
4.	Mencoba pemeriksaan atau percobaan sodomi / pemeriksaan anal			Melakukan pembunuhan dan melukai demi kehormatan	
5.	Pelecehan seksual			Pembunuhan bayi dan atau penelantaran	
6.	Eksplorasi seksual			Penolakan pendidikan untuk anak perempuan atau perempuan	
7.	Prostitusi paksa atau disebut juga eksploitasi seksual				
8.	Pelecehan seksual				
9.	Kekerasan seksual sebagai senjata perang dan penyiksaan				

Banyaknya tipe tindakan, jenis pelaku, dan faktor pendukung pada tindakan SGBV akan menghadirkan dampak di berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu kesehatan, psiko-sosial, hukum atau keadilan, dan keselamatan atau keamanan. Dampak-dampak tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan permasalahan SGBV menjadi permasalahan yang kompleks. Hal tersebut yang menjadikan negara-negara di dunia melihat permasalahan SGBV sebagai suatu isu yang penting dan perlu diselesaikan secara bersama-sama.

Peneliti menggunakan konsep SGBV karena dianggap relevan untuk melihat berbagai alasan, jenis, dan dampak SGBV yang terjadi di Malawi.

2.1.3. Kesetaraan Gender

Gender memiliki beberapa asumsi pokok (Murniati 2004, 60), diantaranya yaitu:

1. Gender berkaitan dengan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam lingkup masyarakat.
2. Secara sosiokultural, hubungan laki-laki dan perempuan mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan.
3. Pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial sering kali dianggap sebagai kodrat melalui ideologi mitos dan agama.
4. Gender berkaitan dengan stereotip feminin dan maskulin.

Berkaitan dengan penjabaran di atas, pada hakikatnya biologis dan psikologis memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi dalam membentuk pribadi manusia dan dalam hubungannya dengan pribadi lain. Setiap manusia akan melewati kedua tahapan tersebut, pertama pribadi manusia didapat secara alamiah yang bersifat mutlak lalu pribadi tersebut berkembang berdasarkan pengaruh lingkungannya. Identitas yang dibawa oleh seorang individu sejak lahir akan melewati proses belajar yang nantinya akan berpengaruh dalam pembentukan konstruksi sosial.

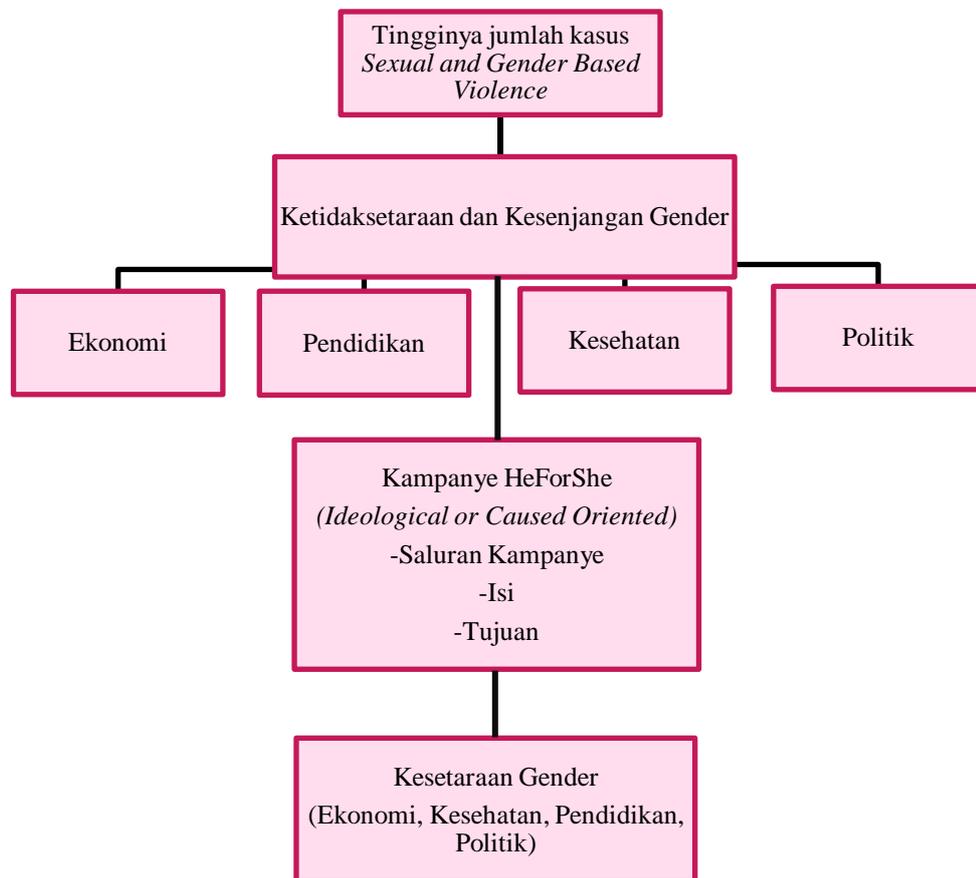
Konsep gender yang hadir dari proses belajar manusia dijadikan sebagai landasan berpikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi gender (Murniati 2004, 62). Ideologi gender kemudian menghadirkan kotak-kotak pemisah bagi pemahaman manusia yang ada pada diri perempuan dan laki-laki, baik dari ciri-ciri yang dimiliki hingga peran di masyarakat. Pemahaman manusia tersebut seolah-olah menjadi suatu hal yang pasti sehingga hadir stereotip yang melekat pada manusia yang akan turut mempengaruhi pola pikir manusia. Persoalan yang hadir selanjutnya yaitu seringkali ideologi gender menaruh perempuan pada posisi yang berbeda atau tidak setara dengan posisi yang dimiliki oleh laki-laki dan hal tersebut dilihat sebagai bentuk ketidakadilan pada gender. Selanjutnya, pandangan terhadap posisi laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan turut diperkuat oleh budaya patriarki, agama, dan juga tradisi yang berkembang di masyarakat.

Menurut United Nations Population Fund (UNFPA), kesetaraan gender merupakan situasi dimana laki-laki dan perempuan di tempatkan dalam posisi yang sejajar atas hak milik, peluang, dan penghargaan secara sosial dengan tidak bergantung dan dibatasi oleh jenis kelamin (UNFPA 2005). Kesetaraan gender bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi hak maupun kewajiban di semua bidang kehidupan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terbentuk ketika laki-laki dan perempuan mampu berbagi secara merata dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh, memiliki peluang yang sama untuk mengelola finansial secara mandiri melalui pekerjaan atau dengan membuat suatu bisnis tertentu, menadapatkan kemudahan yang setara dalam menempuh pendidikan dan juga dalam mengembangkan ambisi, minat, dan juga bakat, berbagi tanggung jawab dalam permasalahan rumah dan anak dengan tanpa adanya intimidasi maupun paksaan, serta tidak mendapat tindakan SGBV di rumah maupun tempat kerja (UNFPA 2005).

Peneliti menggunakan konsep kesetaraan gender untuk melihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam empat sub-indeks yang dijadikan sebagai patokan bagi sebuah negara dalam melihat kesetaraan gender.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di bawah ini dibuat oleh peneliti untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian “Kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi 2015-2019”. Kerangka penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan mengaitkan latar belakang terjadinya masalah dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian yang digunakan oleh peneliti:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran.

Republik Malawi menjadi salah satu negara yang memiliki permasalahan SGBV dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan tingginya tingkat ketidaksetaraan dan kesenjangan gender pada setiap sub-indeks yang tertera pada GGI dan GII. Guna merespon hal tersebut, Presiden Arthur Peter Mutharika membuat seperangkat hukum dan perencanaan serta strategi untuk meminimalisir permasalahan SGBV yang terjadi di Malawi. Akan tetapi, respon yang dilakukan tersebut belum cukup mampu menangani permasalahan yang terjadi. Hal tersebut membuat Presiden Arthur memilih untuk bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe yang berada di bawah naungan organisasi internasional UN Women.

Peneliti menggunakan tiga konsep yang relevan pada penelitian yang dilakukan, yaitu konsep kampanye, konsep SGBV, dan konsep kesetaraan gender. Konsep kampanye digunakan oleh peneliti untuk melihat posisi kampanye HeForShe yang dicetuskan oleh organisasi UN Women yang berkontribusi dalam menangani masalah SGBV di Malawi. Konsep kampanye juga membantu peneliti untuk membedah penerapan kampanye HeForShe dari saluran kampanye, isi, dan tujuannya. Konsep SGBV digunakan peneliti karena relevan untuk melihat berbagai alasan, jenis, dan dampak SGBV yang terjadi di Malawi. Selanjutnya yaitu kesetaraan gender digunakan oleh peneliti untuk melihat posisi laki-laki dan perempuan untuk membantu dalam menciptakan kesetaraan gender di Malawi. Hal tersebut didasari oleh keyakinan penggagas kampanye HeForShe yang melihat bahwa dalam menangani masalah SGBV membutuhkan kesadaran dan juga peran laki-laki dan perempuan karena isu tersebut merupakan permasalahan bersama. Peneliti menjadikan GGI dan GII sebagai acuan dalam menilai tingkat kesetaraan gender di Malawi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus dalam penelitian ini. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan masalah sosial yang biasanya melibatkan individu atau kelompok (John W Creswell 2014, 3). Peneliti juga menggunakan logika berpikir induktif dengan mengumpulkan berbagai data pendukung yang dijabarkan secara rinci dan menyeluruh.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatori. Menurut Neuman, penelitian eksplanatori tujuan utamanya untuk menjelaskan alasan suatu peristiwa bisa terjadi dan untuk membangun, menguraikan, memperluas, atau menguji teori (Matthew B. Miles 2014, 40). Pada penelitian ini, peneliti menjabarkan sebab akibat permasalahan kesetaraan gender di Malawi dan mengaitkannya dengan tiga konsep.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada melihat gerakan kampanye HeForShe sebagai *ideological or cause-oriented campaigns* serta melihat saluran kampanye, isi, dan tujuan yang digunakan pada kampanye HeForShe di Malawi. Selanjutnya, peneliti memilih lebih fokus pada keterkaitan kampanye dengan dua sub-indeks dari empat sub-indeks yang ada pada GII dan GGGI, yaitu kesehatan dan pendidikan. Batasan waktu pada penelitian ini yaitu dari tahun 2015 hingga 2019. Tahun 2015 dipilih karena pada saat itu Republik Malawi mulai bergabung dan berkomitmen pada

kampanye HeForShe. Tidak hanya itu, tepat di tahun yang sama, Arthur Peter Mutharika selaku Presiden Republik Malawi terpilih sebagai satu dari sepuluh *head of state champion* pada kampanye HeForShe. Presiden Arthur dipilih sebagai *head of state champion* karena dianggap sebagai inovator dalam menyuarakan kesetaraan gender.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Menurut Nicholas Walliman, ada tiga jenis data yang termasuk pada data sekunder, yaitu sumber dalam bentuk dokumen yang berupa bahan tertulis seperti catatan organisasi, komunikasi, dan publikasi; non-tertulis berupa program televisi, radio, rekaman, video, film, wawancara, karya seni, artefak, dan lain sebagainya; serta data survei dalam bentuk informasi statistik seperti sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah (Matthew B. Miles 2014). Peneliti mengambil data berupa artikel dan *report* yang ada pada situs web resmi kampanye HeForShe, UN Women, UNSAID, World Bank, UNHCR, UNICEF, WEF, serta seluruh pembaharuan status maupun foto di media sosial yang berkaitan dengan HeForShe, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen serta situs web lainnya yang dapat dipercaya dan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian kajian budaya. Adapun contoh dokumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yaitu dokumen pribadi, otobiografi, dokumen dan catatan negara, dokumen statistik resmi komersial atau organisasi, produk media massa, peta, gambar, artikel jurnal dan makalah konferensi, laporan penelitian, halaman web, dan lain sebagainya (Matthew B. Miles 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen seperti dokumen dan catatan negara Malawi, *report* yang dikeluarkan

oleh UN Women dan kampanye HeForShe, unggahan pada media sosial UN Women dan HeForShe, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, peneliti mengolah data yang telah terkumpul berdasarkan tahap analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (Matthew B. Miles 2014, 116)

1. Kondensasi Data

Peneliti melakukan pemilihan data dari dokumen, jurnal, buku, dan laporan resmi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berfokus hanya pada kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi pada tahun 2015-2019.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan argumen dan informasi yang telah dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti juga memaparkan beberapa konsep yang relevan yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dipilah dan diolah sebelumnya. Selanjutnya, kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjadi acuan untuk melihat kesesuaian penelitian yang dilakukan dengan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang dipaparkan berupa saluran kampanye, isi, dan tujuan yang digunakan kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi dengan sub-indeks GII dan GGGI sebagai acuannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini yaitu kegiatan kampanye HeForShe di Malawi telah menggunakan seluruh saluran kampanye, baik saluran kampanye lini atas, lini tengah, dan juga lini bawah. Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan kampanye sehingga mudah untuk menyebarkan pesan ke khalayak luas. Bentuk pemanfaatan saluran kampanye lini atas atau saluran bermedia berupa penggunaan radio, saluran lini tengah berupa penggunaan *website* dan beberapa media sosial serta saluran lini bawah atau non media berupa diskusi publik, *event*, dan seminar.

Kegiatan-kegiatan kampanye HeForShe di Malawi dapat dilihat melalui unggahan pada media sosial Twitter, Instagram, Facebook, dan Youtube. Dari kegiatan-kegiatan yang diunggah, HeForShe di Malawi cukup aktif dalam mengajak laki-laki dan anak laki-laki, di lingkungan sekolah dan luar sekolah untuk turut berkontribusi dalam mendukung kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dilihat terutama pada kampanye yang biasanya berupa diskusi publik dengan konsep *the barbershop toolbox* yang memang ditujukan hanya untuk laki-laki dan anak laki-laki. Kampanye HeForShe di Malawi pada beberapa unggahan di media sosial, terutama pada Youtube sangat memperlihatkan bahwa fokus utama kegiatan kampanye HeForShe di Malawi yaitu untuk mengurangi tindak pernikahan dini.

Kampanye HeForShe merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh Presiden Arthur untuk membantu Malawi dalam mengurangi ragam permasalahan gender. Pada pelaksanaannya, dengan dukungan dari UN Women dan mitra lainnya, para pemimpin adat dan pemimpin lainnya di tingkat lokal yang merupakan laki-laki turut meningkatkan keterlibatan laki-laki untuk mengajak para laki-laki menjadi agen perubahan melalui gerakan kampanye HeForShe, terutama pada mengurangi kasus pernikahan anak yang memegang peranan penting pada berbagai indikator kesetaraan gender lainnya. Berdasarkan hal tersebut, kampanye HeForShe termasuk dalam kegiatan *ideological or cause-oriented campaigns* karena berorientasi pada tujuan yang bersifat khusus dan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial.

Setelah lima tahun bergabung dan berkomitmen pada kampanye HeForShe, Malawi belum berhasil mendapatkan perubahan secara maksimal bila melihat nilai capaian pada *Global Gender Gap Index* dan *Gender inequality Index*. Nilai capaian yang mendapatkan perubahan cukup baik yaitu pada dimensi kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat pada peringkat yang didapatkan oleh Malawi yaitu peringkat pertama pada GGGI pada tahun 2016-2020. Perubahan capaian nilai pada GGGI dan GII tersebut dihasilkan dari banyak faktor pendukung lainnya bukan hanya hasil dari ketergabungan Malawi dengan kampanye HeForShe.

Kampanye HeForShe bila dilihat dari segi saluran kampanye yang digunakan belum maksimal dalam penggunaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari ketiga jenis saluran kampanye yang belum digunakan dengan baik. Pada saluran lini atas, kegiatan kampanye HeForShe di Malawi hanya menggunakan saluran radio dan tidak memanfaatkan penggunaan banyak saluran bermedia lainnya. Pada saluran lini tengah, media sosial Twitter, Instagram, dan Youtube belum memiliki akun resmi HeForShe Malawi yang khusus mengunggah berbagai kegiatan kampanye HeForShe di Malawi. Pada saluran lini bawah, kampanye HeForShe sudah cukup aktif mengajak masyarakat Malawi untuk terlibat dalam kegiatan kampanye secara langsung.

Melihat isi dan tujuan kampanye HeForShe di Malawi secara garis besar yaitu kampanye HeForShe di Malawi membantu pemerintah Malawi untuk mengubah stereotip masyarakat Malawi dengan menekankan kesetaraan gender merupakan permasalahan bersama. Dari banyaknya unggahan dan kegiatan yang dilakukan, fokus kegiatan kampanye HeForShe di Malawi yaitu mengurangi tindak pernikahan dini yang dilakukan dengan melibatkan banyak aktor. Berkurangnya jumlah kasus pernikahan dini di Malawi menjadi salah satu faktor meningkatnya nilai capaian Malawi pada dimensi kesehatan pada GGGI dan GII. Salah satu alasan pendukung berkurangnya kasus pernikahan dini tersebut yaitu keterlibatan kampanye HeForShe dalam mendukung kesetaraan gender di Malawi.

5.2. Saran

1. Saran untuk pemerintah dan organisasi terkait yang bekerjasama dalam mempublikasi laporan kegiatan maupun perkembangan capaian kampanye HeForShe di Malawi, perlu melakukan pembaharuan data secara berkala. Ada beberapa data yang tidak mendapatkan pembaharuan hingga data yang masih sulit ditemukan. Pembaharuan data diharapkan untuk selalu dilakukan guna mempermudah dalam melihat perkembangan kesetaraan gender di Malawi.
2. Saran untuk penyelenggara kampanye HeForShe di Malawi untuk membuat berbagai akun resmi di media sosial untuk mempermudah khalayak luas mengetahui berbagai kegiatan kampanye HeForShe yang dilakukan di Malawi.
3. Peneliti belum melihat efektifitas kampanye HeForShe di Malawi pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat efektifitas kampanye HeForShe dalam meningkatkan kesetaraan gender dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Connell, R. W. 2003. "*The Role of Men and Boys in Achieving Gender Equality.*" (United Nations, Division for the Advancement of Women) 39.
- HeForShe. 2019. *2019 Impact Report*. New York: UN Women, 88.
- HeForShe. 2018. *Emerging Solutions for Gender Equality*. UN Women.
- HeForShe. 2018. *Emerging Solutions for Gender Equality*. New York: UN Women, 168.
2016. *HeForShe Equality Story | Ending Child Marriage in Malawi*. Directed by HeForShe. Produced by UN Women. Performed by HeForShe. <https://www.youtube.com/watch?v=Ayok-59qeSo&t=128s>.
- . 2018. *HeForShe: Home Page*. Diakses pada Desember 28, 2018. <https://www.heforshe.org/en>.
- . 2017. *The HeForShe Story*. Diakses pada Februari 14, 2020. <https://youtu.be/2Wm4U7kzkD4>.
- . 2022. *We Are The United Nations Global Solidarity Movement for Gender Equality*. Diakses pada Desember 28, 2018. www.heforshe.org/en/.
- Heidi Stöckl, Lori Heise, and Charlotte Watts. 2012. "*Moving Beyond Single Issue Priority Setting: Associations Between Gender Inequality and Violence and Both HIV Infection and Poor Maternal Health in Malawi.*" (UNAIDS) 10.
- IPU Parline. n.d. *Global Data on National Parliaments*. Diakses pada Mei 1, 2022. https://data.ipu.org/content/malawi?chamber_id=13456.
- John W Creswell. 2014. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. 4th. USA: SAGE Publication, Inc.
- Kaluwa, Collen. 2008. "*Patriarchy and Domestic Violence in Malawi.*" 14.
- Luciana, Elsy. 2016. "*Peranan UN Women dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan di India.*" (FISIP Universitas Pasundan).

- Madison Mellish, Susan Settergren, and Henry Sapuwa. 2015. "*Gender-based Violence in Malawi: A Literature Review to Inform the National Response.*" (Futures Group, Health Policy Project.) 64.
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3th. Sage.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesia Tera, 282.
- Oxfam. 2015. *A Dangerous Divide: The State of Inequality in Malawi*. Oxfam, 24.
- Rogers Everett M dan J. Douglas Storey. 1987. "*Communication campaigns.*"
- Shabrina, Adinda Ayu. 2018. "*Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam Menangani Pengungsi Suriah Korban Sexual and Gender-based Violence (SGBV) di Lebanon.*" (FISIP Universitas Diponegoro) 89.
- Statista. 2022. *Number of people living with HIV in select Africa countries in 2020*. April. Diakses pada April 21, 2021.
<https://www.statista.com/statistics/1305217/number-people-with-hiv-african-countries/>.
- . 2021. *Ranking of Countries with The Highest Prevalence of HIV in 2000 and 2020*. Agustus. Diakses pada April 21, 2022.
<https://www.statista.com/statistics/270209/countries-with-the-highest-global-hiv-prevalence/>.
- 2007-2012. *The Impact of Cash Transfers on The Educational Attainment, Sexual Behavior, and HIV Status of Adolescent Girls in Malawi*. Diakses pada Mei 21, 2022. <https://www.povertyactionlab.org/evaluation/impact-cash-transfers-educational-attainment-sexual-behavior-and-hiv-status-adolescent>.
- The Nation. 2017. *Tay Grin takes Gender Equality to Schools*. Edited by Yvonne Sundu. Februari 17. Diakses pada Juni 15, 2022.
<https://www.mwnation.com/tay-grin-takes-gender-equality-to-schools/>.
- The World Bank. 2022. *GDP (current US\$)*. Mei 29. Diakses pada Mei 29, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=MW>.
- UN Women. 2014. *Emma Watson: Gender Equality is Your Issue Too*. September 20. Diakses pada Desember 28, 2018.
<http://www.unwomen.org/en/news/stories/2014/9/emma-watson-gender-equality-is-your-issue-too>.

- . 2017. *Global Database on Violence Against Women*. Diakses pada Juni 2, 2019. <https://evaw-global-database.unwomen.org/fr/countries/africa/malawi?formofviolence=e1617fa638ca4041900fea9b9194c9d4#1>.
- . 2014. *Press Release: UN Women Goodwill Ambassador Emma Watson Calls Out to Men and Boys to Join HeForShe Campaign*. September 20. Diakses pada Desember 28, 2018. <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2014/9/20-september-heforshe-press-release>.
- UNAIDS. 2019. *Feature Story: UNAIDS and UN Women Working Together in Malawi*. Mei 7. Diakses pada April 21, 2022. https://www.unaids.org/en/resources/presscentre/featurestories/2019/may/20190507_unwomen-malawi.
- UNDP. 2014. *Human Development Report: Sustaining Human Progress - Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*. New York: UNDP, 239. <https://hdr.undp.org/en/content/human-development-report-2014>.
- UNDP. 2020. *The Next Frontier: Human Development and The Anthropocene*. New York: UNDP.
- UNFPA. 2005. *Frequently Asked Questions about Gender Equality*. Diakses pada Mei 2, 2019. <https://www.unfpa.org/resources/frequently-asked-questions-about-gender-equality>.
- UNHCR. 2003. "Guidelines for Prevention and Response." *Sexual and Gender-based Violence Against Refugees, Returnees and Internally Displaced Persons* 168.
- UNICEF. 2014. *The State of The World's Children 2014 in Numbers: Every Child Counts-Revealing Disparities, Advancing Children's Right*. New York: UNICEF, 116.
- Venus, Antar. 2008. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi Publik*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- WEF. 2020. *Global Gender Gap Report 2020*. Geneva: WEF, 371.
- WEF. 2010. *The Global Gender Gap Report 2010*. Geneva: WEF, 334.
- WEF. 2012. *The Global Gender Gap Report 2012*. Geneva: WEF, 381.
- WEF. 2014. *The Global Gender Gap Report 2014*. Geneva: WEF, 395.
- WEF. 2016. *The Global Gender Gap Report 2016*. Geneva: WEF, 391.

- World Bank. 2020. *Adolescent Fertility Rate (Births per 1000 Women Ages 15-19) - Malawi* . Diakses pada April 21, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/SP.ADO.TFRT?contextual=aggregate&end=2020&locations=MW&start=2015>.
- . 2019. *Maternal Mortality Ratio (Modelled Estimate 100, 000 Live Births) - Malawi*. Diakses pada April 22, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/SH.STA.MMRT?locations=MW>.
- . 2021. *Wage and Salaried Workers, Female (% of Female Employment) (Modeled ILO Estimate) - Malawi*. Januari 29. Diakses pada April 21, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/SL.EMP.WORK.FE.ZS?locations=MW>.
- . 2021. *Wage and Salaried Workers, Male (% of Male Employment) (Modeled ILO Estimate) - Malawi* . Januari 29. Diakses pada April 21, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/SL.EMP.WORK.MA.ZS?locations=MW>.